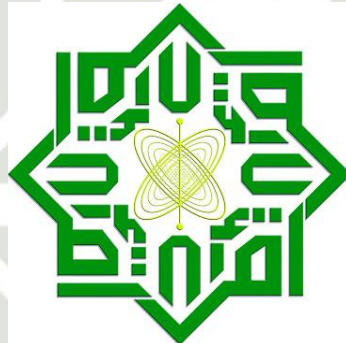


**MAKNA *BUHTAANAN* DALAM AL-QUR'AN  
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

**SKIRIPSI**

**Diserahkan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



UIN SUSKA RIAU

**DISUSUN OLEH:**

**RATIH KUMALA SARI**

**NIM. 11532201686**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2019**



**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : *Makna Buhtaan* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

NAMA : RATIH KUMALA SARI

NIM : 11532201686

JURISAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Desember 2019

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Desember 2019



Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M.Si

NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc. MA

NIP. 19700617 200701 1 033

Sekretaris

Drs. Kaizal Bay, M. Si

NIP. 19560105 199203 1 001

MENGETAHUI

Pengji III

Dr. H. Ali Akbar, MIS

NIP. 19641217 199103 1 001

Pengji IV

Dr. Khotimah, M.Ag

NIP. 19740816 200501 2 002

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. H. M. Ridwan Hasbi., Lc. MA**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi Saudari

**Ratih kumala sari**

Kepada Yth

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di

**Pekanbaru**

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikanterhadap isi Skripsi saudari:

Nama	: <b>Ratih Kumala Sari</b>
NIM	: 11532201686
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:Makna Buhtaan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 30 Desember 2019

**Pembimbing I**

**Dr. H. M. Ridwan Hasbi., Lc. MA**

NIP. 19700617 200701 1 033

UIN SUSKA RIAU





**Drs. Agus Salim.Nst, M. Ag**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi saudara  
**Ratih Kumala Sari**

Kepada Yth  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di  
**Pekanbaru**

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama	: <b>Ratih Kumala Sari</b>
NIM	: 11532201686
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Makna Buhtaan dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 30 Desember 2019  
**Pembimbing II**

**Drs. Agus Salim.Nst, M. Ag**  
NIP. 19541109198503 1 001

UIN SUSKA RIAU

## MOTTO

*“Being honest never hurts anyone. Being liar hurts only you”*

*“kejujuran tidak akan melukai siapapun. Sementara kebohongan hanya melukai si pembohong itu sendiri.”*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

© Ratih Kumala Sari, 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ratih Kumala Sari
Tempat / tgl lahir	: Kampar/ 25 Februari 1998
NIM	: 11532201686
Fakultas / Prodi	: Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: <b>MAKNA BUHTAANAN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)</b>

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Proposal ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.

4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 15 November 2019  
Yang membuat pernyataan,

**RATIH KUMALA SARI**

NIM. 11532201686

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ MAKNA *BUHTAANAN* DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena didalam era modernisasi dan globalisasi masa kini sangat berpengaruh terhadap perkataan yang diucapkan ataupun berita yang didapatkan. *Buhtaan* dijumpai didalam Al-Qur’an sebanyak 5x didalam 4 surat, yaitu: QS. An-Nur :16, QS.Mumtahanah :12, QS. An-Nisa :112, QS. An-Nisa :156, QS. Al-Ahzab:58. Maka dengan adanya penelitian tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Buhtaan* dan dengan dibantu dengan penjelasan penafsiran dari berbagai ulama tafsir dari Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Maraghi dan kitab Tafsir Al-Azhar, maka kita tahu bagaimana tercelanya *Buhtaan* dalam kehidupan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat tentang *Buhtaan* dan kontekstualisasi *Buhtaan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan menjadi solusi dari jawaban siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya mengenai *Buhtaan* dalam Al-Qur’an. Dalam kajian skripsi ini penulis menggunakan penelitian *library research library research* yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan dengan metodologi studi tematik. Penelitian ini disajikan dengan teknik analisis, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan *Buhtaan* itu sendiri, dengan merujuk pada Al-Qur’an sebagai data primer dan buku-buku literature yang berkaitan dengan topic yang dibicarakan sebagai data sekunder. Hasil yang diperoleh dari skripsi ini adalah *Al-Buhtaan* adalah mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekkkan orang. Kadang-kadang ia sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincah dan lihaynya, dikatakan orang lain yang menjadi pelaku juga adakalah secara positif lagi ia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Penafsiran mengenai *Buhtaan* ini yaitu *Al-Buhtaan* membuat-buat kebohongan terhadap orang lain, sehingga menjadikan orang tersebut terheran-heran, kaget bukan kepayang dan kebingungan ketika mendengarnya, menyembunyikan keinginan keras. Kontekstualisasi *Buhtaan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah. Berita bohong (*buhtan*) sering terjadi dengan jalan mengunjing ghibah dan memfitnah antar individu atau kelompok. Hal seperti ini menyebarkan informasi bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, dan mencari-cari informasi tentang aib, gossip, kejelekan orang lain atau kelompok. Bertujuan membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, menyembunyikan kebenaran serta menipu.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

This research is titled “ MAKNA *BUHTAANAN* IN AL-QUR’AN (THEMATIC TAFSIR STUDY)”. This study is motivated because in the era of modernization and globalization today is very influential on the words spoken or the news obtained . *Buhtaan* is found in 4 surahs, namely : surah An-Nur :16, surah Mumtahanah :12, surah An-Nisa :112, surah An-Nisa :156, surah Al-Ahzab:58. With study of verses relating to *Buhtaan* and also tafseer of some tafseer experts from Al-Misbah Tafseer Book, Al-Munir Tafseer Book, Al-Maraghi Tafseer Book and Al-Azhar Tafseer Book. Then we will know how beleaguered if we boast in worldly life. The focus of the problem in this study is the interpretation of the verse on *Buhtaan* and the contextualization of *Buhtaan* in the distribution of information relating to *ghibah* and *fitnah*. Thus, this research is expected to improve reader’s insight to be a solution and answer for anyone who needs information of questions about *Buhtaan* in the Al-Qur’an. In this study, the author used library research with thematic study methodology. This research is presented with analytical techniques, namely by explaining the verses relating to *Buhtaan* itself, by referring to the Qur’an as primary data and literature books relating to the topic discussed as secondary data. The results obtained from the research on *Buhtaan* is making up something that actually doesn’t exist, with the intention of vilifying people. Sometimes he does the sin himself, but because of his agility and skill, it is said by other people who are also doers. If it is positively done again, it will have a negative effect on the person who is actually innocent. This interpretation of *Buhtaan* that is *Buhtaan* makes up for others, makes the person wonder, surprised not surprised and confused when he hears it, hides his wishes. Contextualization of *buhtaan* in the distribution of information relating to *ghibah* and *fitnah*. False stories often occur by the way of gossip and slander between individuals or groups. Such things as this disseminate information aim to right the wrong or blame the right, and to search for information about the disgrace, gossip, bad for others or the group. The goal of an opinion is to be successful and successful in hiding the truth and to deceive.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## الملخص

هذه الرسالة بعنوان "معنى بهتان في القرآن (دراسة موضوعية)". هذا البحث هو الدافع لأنه في عصر التحديث والعمولة اليوم هو تأثير كبير على الكلمات المنطوقة أو الأخبار التي تم الحصول عليها. تم العثور على بهتان في القرآن 6 مرات في 4 أحرف ، وهي: سورة النور: 16 ، سورة ، الممتحنة: 12 ، سورة النساء: 112 ، سورة النساء: 156 ، سورة الأحزاب: 58. لذلك مع البحث في الآيات المتعلقة ببوحان وبمساعدة التفسيرات التفسيرية من علماء تفسير مختلفين من تفسير المصباح وتفسير النير وتفسير المراغي وتفسير الأزهر ، ثم نحن نعلم أن بهتان هو عمل حقير. محور المشكلة في هذه الدراسة هو تفسير الآية حول بهتان وسياق بهتان في نشر المعلومات المتعلقة غيبة والقذف. وبالتالي ، يمكن لهذا البحث توسيع رؤية القارئ ويكون حلاً لإجابات أي شخص يحتاج إلى معلومات أو يسأل أسئلة حول القرآن في القرآن. في هذه الدراسة ، يستخدم الكاتب البحث في مكتبة أبحاث المكتبة ، والمعروف باسم بحث المكتبة باستخدام منهجية الدراسة المواضيعية. يتم تقديم هذا البحث بتقنيات تحليلية ، أي عن طريق شرح الآيات التي تتعلق بهتان نفسه ، من خلال الإشارة إلى القرآن كبيانات أولية وكتب أدبية تتعلق بالموضوع الذي تمت مناقشته على أنه بيانات ثانوية. النتائج التي تم الحصول عليها من هذه الأطروحة هي أن البوحان يصنع شيئاً غير موجود بالفعل ، بهدف تشويه سمعة الناس. في بعض الأحيان يفعل الخطيئة بنفسه ، ولكن بسبب خفة الحركة والمهارة ، يقال إن الأشخاص الآخرين الذين هم الفاعلون يتصرفون بشكل إيجابي مرة أخرى ، أي القيام بشاعة ضد الشخص البريء بالفعل. إن تفسير هذا البوحان ، وهو البهتان ، ملفق في أكاذيب ضد أشخاص آخرين ، بحيث فوجئ الشخص ولم يفاجأ أو مرتبك عندما سمع ذلك ، محتبباً رغبة قوية. سياقات البهتان في نشر المعلومات المتعلقة بالشبهة والقذف. غالباً ما تحدث أخبار الكذب (البوحان) عن طريق القيل والقال والتشهير بين الأفراد أو الجماعات. تنشر أشياء مثل هذه المعلومات التي تهدف إلى تبرير الخطأ أو إلقاء اللوم على اليمين ، والبحث عن معلومات حول الخزي والثروة والقبح للآخرين أو المجموعات. تهدف إلى بناء الآراء لتكون ناجحة وناجحة ، إخفاء الحقيقة والخداع.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang mana kasih sayangNya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para mufassir tentang *Buhtaan* dan bagaimana solusi agar kita dapat terhindar dari *Buhtaan* tersebut. Tulisan ini dimasukkan untuk menjadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terkhususnya kepada ayahanda Zamhuri Zan dan Ibunda Sari Banun yang telah senantiasa mendo'akan dan selalu membimbing sebagai sumber kekuatan terbesar penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang. Aamiin ya Robbal'Alamin.
2. Kepada Adik Riyon Andika Saputra dan Afifi Azzahrah. Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini. Kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Kh. Ahmad Mujahidin M. Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
4. Kepada ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M. Us, Wakil Dekan I bapak Dr. Husni Thamrin, M. Si, Wakil Dekan II bapak Dr. Zulkifli, M. Ag, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag,
5. Ibunda Jani Arni, S. Th. i., M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
6. Terima kasih juga kepada bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., MA dan Bapak Drs. Agus Salim.Nst, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan

skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.

7. Terima kasih kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
8. Terima kasih terkhususnya kepada sahabat terbaik penulis yaitu Dian Amelia yang selalu memberi nasehat-nasehat dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini
9. Terima kasih juga untuk sahabat yang cukup lama penulis kenali yaitu Gasella Hardianti dan firda Ardianti yaitu memberi penulis semangat dan selalu mengingatkan penulis dalam setiap langkah yang penulis ambil.
10. Dan juga kepada sahabat-sahabat lainnya yaitu Ichwatin Mahmudah, Heti Handayati, Yolanda Alya Pratama, Darisah, Hasnil Umami, Al- Munawwaroh, Oktria novi zelvia, Sofyan Afandi, Idham Khalid, Khaerun Nazri, ZulFadli dan teman seperjuangan dari kelas IAT A 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu
11. Kepada grup PKL yaitu Muhammad Idris Chaniago, Muhammad Febrian, Fauzi Rahmat yang menjadi teman-teman terkocak yang selalu membantu dikala susah, menghibur dikala gundah dan yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman KKN desa Karya indah yaitu Tamara, Mesy, Fira, Attry, Suci, Jumpi, Ferdi, Fahri, Ozy. Yang telah menjadi keluarga selama kkn.

Oleh Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga kebaikan yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah dan mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Amin Ya Rabb al-Amin.*

Pekanbaru, 15 November 2019

Penulis,



Ratih Kumala Sari

UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Huruf		
Arab		Latin
ا	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h / h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	s / s

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	d / d
ط	=	t / t
ظ	=	z / z
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
ه	=	h
و	=	w
ي	=	y

### Vokal

= a  
 = i  
 = u

### Vokal Panjang

اَ = ā  
 اِ = ī  
 اُ = ū

### Contoh

أَوْلَادُ = awlādu  
 أَهْلِكُمْ = ahlīkum  
 مَعْرُوفٍ = ma'rūf

اَو	=	aw	يَوْم	=	yawm
اَي	=	ay	سَيَّر	=	sayr

## Catatan:

Kata *alīf-lam alta'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-insān*, *al-dār*, *al-sahīh*.

Huruf *tā' marbūtah* ( ) ditulis dengan *h̄*. Contoh : *al-mar'ah̄* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyah̄* (bukan *dzurriya*).

3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-quwwah̄*, *al-makkah̄*, *al-nabawiyah̄*.
4. Secara umu vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
  - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
  - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
  - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

**PENGESAHAN**

**NOTA DINAS**

**MOTTO**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ..... i**

**ABSTRAK..... ii**

**KATA PENGANTAR..... v**

**PEDOMAN TRANSLITERASI..... vii**

**DAFTAR ISI .....ix**

**BAB I PENDAHULUAN .....1**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Alasan Pemilihan Judul.....8

C. Penegasan Istilah.....8

D. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH .....9

1. Batasan Masalah.....9

2. Rumusan Masalah .....9

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian ..... 10

**BAB II LANDASAN TEORI .....12**

A. Pengertian Umum Tentang *Buhtaan*.....12

1. Secara Etimologi .....12

2. Secara Terminologi .....12

B. Kata yang semakna dengan *Buhtan* dalam Al-Qur'an.....15

C. Bentuk-Bentuk *Buhtaan*.....17

D. Sifat-Sifat *Buhtaan*.....19

E. Boleh Berdusta Dalam Tiga Perkara.....22

F. Penyebab munculnya *Buhtaan*.....23

G. Faktor-faktor yang mendorong kebohongan.....23

H. Tinjauan Kepustakaan.....25

**BAB III METODE PENELITIAN.....28**



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

A.	Metode Penelitian .....	28
1.	Sumber Data .....	28
2.	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.	Analisa Data .....	29
B.	Sistematika Penulisan .....	30
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT TENTANG BUHTAANAN .....</b>		<b>31</b>
A.	Ayat-ayat tentang <i>Buhtaan</i> .....	31
B.	Penafsiran Ayat Tentang <i>Buhtaan</i> .....	33
C.	Analisis <i>Buhtaan</i> dalam Pendapat Mufassir .....	48
1.	Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mufassir dalam Masalah <i>Buhtaan</i> .....	48
D.	Paradigma <i>Buhtaan</i> atas Ghibah dan Fitnah .....	51
E.	Kontektualisasi <i>Buhtaan</i> dalam Penyebaran Informasi .....	54
a.	Ghibah dan Fitnah Dalam Penyebaran Informasi .....	54
b.	Fitnah .....	55
F.	Arahan Al-Qur'an dalam Penyebaran Informasi .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>60</b>
A.	Kesimpulan .....	60
B.	Saran .....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan teknologi dalam media informasi pada saat ini sangat maju dan pesat, dengan demikian banyak memunculkan fenomena sosial yang berbahaya, salah satunya digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk pribadi maupun kelompok. Dan tidak sedikit berita bohong tersebar ditengah-tengah masyarakat tanpa ketidak pastian informasi dan sesuatu yang jelas yang membuat keraguan, ketakutan karna tidak ada kebenaran didalamnya.

Munculnya beragam media sosial juga ikut dalam menyebarkan berita bohong dengan cepat keseluruh kalangan masyarakat, bahkan berita apapun dapat dengan mudah dan cepat menyebar setelah melewati tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Contoh berita-berita yang sedang memanasnya suhu politik saat ini, seperti pemilihan presiden 2019. Seringkali sulit untuk membedakan antara berita benar dan bohong. Dan biasanya pendukung salah satu pasangan calon melakukan pencitraan melalui media sosial ataupun dari mulut kemulut dengan menyebarkan berita bohong untuk memenangkan pilihan calon presidennya. Berita-berita yang disebarkan tidak sesuai dengan keadaan, ataupun yang tidak ada pada diri orang tersebut dan mengadakan sesuatu yang tidak disukai masyarakat, agar tidak memilih calon presiden yang satunya lagi.

Menyebarkan berita yang tidak benar atau biasa disebut dengan bohong, didalam Al-Qur'an bohong juga disebut dengan istilah *Buhtaan* yaitu kebohongan yang dibuat-buat dan direkayasa sedemikian rupa hingga membuat orang yang mendengarnya tercengang dan bingung karena ia sama sekali tidak mengetahui dan tidak menduganya.<sup>2</sup> kata *Buhtaan* ini

<sup>1</sup>Salwa Sofia Wirdiyana, *Hoax dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.), hlm 1-2

<sup>2</sup>Abbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al munir*, (Depok : Gema Insani, 2015), hlm. 455.

terambil dari kata buhtina tercengang dan bingung tak mengetahui apa yang harus dilakukan.<sup>3</sup>

Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٤﴾

Artinya: dan Barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

Fenomena *Buhtanaan* yang terjadi pada saat ini, pernah terjadi pada zaman Nabi yaitu peristiwa hadist ifik yang menimpa istri Nabi ‘Aisyah r.a, Dalam perjalanan pulang kaum muslimin dari perang bani musthaliq inilah berita bohong yang bertujuan merusak keluarga Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Berikut ini kami kemukakan ringkasan dari riwayat yang tertera di dalam ash-Shahihain.

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “setelah selesai dari peperangannya ini, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata,”setelah selesai dari peperangannya ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bergegas pulang dan memerintahkan orang-orang agar segera berangkat di malam hari.

حَدَّثَنَا جَبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ الْأَيْلِيُّ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَقْرَعَ

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Pt. Lentera Hati, 2016), hlm. 501.

<sup>4</sup> s. An-Nisa : 112.



بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>5</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Hibban bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Yazid Al Aili dari Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak berpergian, beliau mengundi di antara isteri-isterinya. Barang siapa yang keluar undiannya, dialah yang ikut pergi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Aisyah berkata; "Kemudian beliau mengundi di antara kami pada suatu peperangan dan keluarlah undian anak panahku, sehingga aku pergi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Disaat semua orang sedang berkemas-kemas hendak berangkat, aku keluar untuk membuang hajat, lalu aku terus kembali hendak bergabung dengan rombongan. Pada saat itu, kuraba-raba kalung dileherku, ternyata sudah tidak ada lagi. Lalu aku kembali lagi ke tempat aku membuang hajat tadi untuk mencari kalung hingga dapat kutemui kembali.<sup>6</sup>

Disaat aku sedang mencari- cari kalung, datanglah orang-orang yang bertugas melayani unta tungganganku. Mereka sudah siap segalanya. Mereka menduga aku berada di dalam *haudaj* (rumah kecil yang terpasang di atas punggung unta) sebagaimana dalam perjalanan. Karena itu, mereka lalu mengangkat *haudaj* kemudian mengangkatnya ke punggung unta, mereka sama sekali tidak menduga bahwa aku tidak berada di dalam *haudaj*. Karena itu mereka segera memegang tali kekang unta, lalu memulai berangkat...!

Ketika aku kembali ketempat perkemahan, tidak ku jumpai seorangpun yang masih tinggal. Semua telah berangkat, dengan berselimutkan jilbab, aku berbaring di tempat itu. Aku berfikir, pada saat mereka mencari-cari aku, tentu mereka akan kembali ketempatku. Demi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>5</sup> Hadist Muslim No. 4974.

<sup>6</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buhti, *Sirah nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 291.

Allah, di saat aku sedang berbaring, tiba-tiba shafwan bin Mu'aththal lewat. Agaknya, ia bertugas dibelakang pasukan. Dari kejauhan, ia melihat bayang-bayangku. Ia mendekat lalu berdiri di depanku- ia sudah melihat dan mengenalku sebelum kaum wanita dikenakan wajib berjilbab. Ketika melihatku, ia berucap, *'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* istri rasulullah? Akupun terbangun karna ucapannya itu. Aku tetap menutup diriku dengan jilbabku. Demi Allah kami tidak mengucapkan satu kalimat pun dan aku tidak mendengar ucapan darinya kecuali ucapan *'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* itu. Dia kemudian merendahkan untanya lalu aku menaikinya. Ia berangkat menuntun unta yang aku naiki sampai kami datang di Nahri adh Dhahirah tempat pasukan turun istirahat. Disinilah mulai tersiar fitna tentang diriku. Fitnah ini bersumber dari Abdullah bin Ubay bin Salul.”

Aisyah *radhiyallahu 'anha* melanjutkan, “setibanya di madinah, kesehatanku terganngu selama sebulan. Saat itu, rupanya orang-otrang sudah banyak mendesas-desuskan berita bohong itu, sedang aku belum mendengar sesuatu mengenainya. Hanya saja aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* yang biasa aku rasakan ketika aku sakit. Beliau hanya masuk mengucapkan salam dan bertanya, *'bagaimana kabarmu?'* setelah agak sehat pada suatu malam akau keluar bersama ummu masthah untuk membuang hajat--- waktu itu kami belum membuat kakus. Disaat kami pulang, tiba-tiba kaki ummu musthah terantuk hingga kesakitan dan telontar ucapan dari mulutnya, ‘Celakala si masthah!’ Ia kutegur, ‘Alangkah buruknya ucapanmu itu mengenai seorang kaum dari muhajirin yang turut serta dalam perang Badar?’ Ummu musthah bertanya, ‘apakah anda tidak mendengar apa yang dikatakannya?’” Aisyah *radhiyallahu 'anha* melanjutkan, “Ia kemudian menceritakan kepadaku tentang berita bohong yang tersiar sehingga sakitku bertambah parah. Malam itu, aku menangis hingga pagi. Air mataku terus menetes dan aku tidak dapat tidur.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ الْأَيْلِيُّ قَالَتْ فَأَمَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَأَشَارَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ وَبِالَّذِي يَعْلَمُ فِي نَفْسِهِ لَهُمْ مِنَ الْوُدِّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُمْ أَهْلُكَ وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لَمْ يُضَيِّقْ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَإِنْ تَسْأَلُ الْجَارِيَةَ تَصُدُقُكَ قَالَتْ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ أَيُّ بَرِيرَةَ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيْبُكَ مِنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَهُ بَرِيرَةُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ رَأَيْتِ عَلَيْهَا أَمْرًا فَطُ أَعْمِصْهُ عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثُهُ السَّنَّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ قَالَتْ فَقَامَ<sup>7</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Hibban bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Yazid Al Aili "Adapun Usamah bin Zaid, dia menunjuki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang ia ketahui akan jauhnya istri beliau dari perbuatan tersebut dan dengan apa yang ia ketahui tentang kecintaannya kepada beliau. Usamah berkata; 'Wahai Rasulullah! Mereka adalah isteri-isterimu, kami tidak mengetahui kecuali kebaikan.' Adapun Ali bin Abi Thalib, ia berkata; "Allah 'azza wajalla tidak akan memberi kesempatan kepadamu, kan wanita selainnya masih banyak juga. Dan sungguh, jika engkau bertanya kepada budakmu, pasti dia akan jujur'." Aisyah berkata; "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Barirah, beliau bertanya: "Wahai Barirah! Apakah engkau melihat ada sesuatu yang meragukan bagimu dari diri Aisyah?" Barirah menjawab; "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak melihat pada dirinya suatu yang kurang selain tak lebih saat ia masih kecil umurnya, ia ketiduran dari menunggu adonan tepung di keluarganya lantas ada binatang jinak yang memakan tepung itu."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam kemudian mulia meminta pandangan para sahabatnya mengenai hal itu. Diantara ada yang berkata, “wahai Rasulullah, mereka (para istri nabi) adalah keluargamu. Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan.” Adapula yang mengatakan, “engkau tak perlu bersedih. Masih banyak wanita (lainnya). Tanyakan hal itu kepada pelayan perempuan (maksudnya Barirah). Ia tidak akan memberi keterangan yang benar kepada anda.”

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* lalu memanggil pelayan perempuan yang bernama barirah dan bertanya, “Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dari Aisyah?” ia lalu mengabarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* bahwa ia tidak mengetahui Aisyah kecuali sebagai orang yang baik-baik. Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* kemudian berdiri di atas mimbar dan bersabda, “wahai kaum muslimin! Siapa yang membelaku dari seseorang yang menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali yang baik. Sesungguhnya, mereka telah menyebutkan seorang lelaki yang aku tidak mengenal lelaki itu kecuali sebagai orang baik.”<sup>8</sup>

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, “Allah kemudian menurunkan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ  
خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ  
لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>9</sup>.....

Artinya:

“sesungguhnya, orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa yang di antara mereka mengambil bagian yang terbesar dalam menyiarkan berita bohong itu baginya azab yang besar.... (sampai dengan ayat 21).

Berkata bohong berasal dari lidah yang tidak dijaga setiap apa yang diucapkan, Apabila lidah tidak dijaga dari berkata yang tidak benar, maka penyakit pun tiba. Penyakit lidah ini dapat merusak keteguhan iman dan takwa manusia kepada Tuhan. Karena penyakit ini telah menyerang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>8</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buhti, *Sirah nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 1-293.

<sup>9</sup> S. an-Nur : 11-21.

manusia. Allah murka terhadap orang yang mempunyai penyakit lidah ini.<sup>10</sup>

Bohong adalah perandai yang dibenci nabi saw. Karena bohong banyak bahayanya dan bisa menimbulkan kerusakan dan fitnah. Sesungguhnya rasulullah tidak mengatakan sesuatu dalam senang maupun marah atau becanda kecuali sesuatu yang benar. Karena itu beliau melarang para sahabatnya dan keluarganya berbohong. Beliau mengasingkan orang yang berbicara bohong walaupun hanya sepele kata untuk waktu yang lama hingga beliau tahu ia bertobat. Hal demikian itu karna hal kebohongan itu kadang- kadang menimbulkan sesuatu yang membahayakan sebagian orang.

Nabi saw melarang kebohongan dan menginformasikan segala sesuatu yang didengar orang dari mana-mana tanpa mencari tahu tentang kebenarannya, yang demikian karena yang didengar orang itu bisa benar bisa juga salah. Apabila ia mengatakan segala sesuatu yang ia dengar, berarti pasti ia telah mengatakan sesuatu yang salah. Dengan demikian, ia termasuk pembohong. Bohong adalah dosa yang paling jelek dan 'aib yang paling buruk.<sup>11</sup>

Sebagian kalian menceritakan desas-desus dan berita bohong itu dari sebagian yang lain, kalian menerimanya dari mulut kemulut. Dan kalian mengira itu hal yang biasa, remeh, ringan dan tidak berdosa, atau tidak ada tuntutan pertanggungjawaban terhadapnya. Padahal itu dimata hukum Allah SWT itu adalah hal yang serius dan besar dosanya.<sup>12</sup>

Berdasarkan masalah di atas maka penulis sangat tertarik untuk membahas lebih dalam lagi makna buhtan dalam Al-Qur'an. Keterkaitan dalam permasalahan ini mengantarkan penulis pada pembahasan yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>10</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, ( Amzah : Jakarta, 2007), hlm. 72.

<sup>11</sup> Adnan ath-Tharsyah, *yang disenangi Nabi & yang tidak di sukai*, (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 438-439.

<sup>12</sup> Wabbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al munir*, (Depok : Gema Insani, 2015), hlm. 455.

akan di teliti dengan judul: **Makna Buhtan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik).**

### B. Alasan Pemilihan Judul

1. Didalam era modernisasi dan globalisasi masa kini sangat berpengaruh terhadap perkataan yang diucapkan ataupun berita yang didapatkan, penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran buhtan menurut Al-Qur'an.
2. Sepengetahuan penulis, Secara spesifik belum ada penelitian ilmiah, baik itu berbentuk Skripsi, Tesis, maupun Disertasi, yang membahas secara khusus tentang masalah ini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian lain yang secara tidak sengaja, dan selain itu penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah di bahas khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

### C. Penegasan Istilah

Agar kajian ini lebih mudah di mengerti serta menghindari kekeliruan dalam memahami istilah kata kunci yang terdapat dalam judul.

1. *Buhtaan*

**بُهْتَانٌ** *Buhtaan* (tercengang, diam dalam membuat kebohongan)<sup>13</sup>

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad, melalui malaikat jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan pada kita secara mutawartir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.<sup>14</sup>

3. Tafsir

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm.

<sup>14</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 18.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menerangkan/Menjelaskan<sup>15</sup>. Tafsir di ambil dari kata *الفسر* artinya adalah penjelasan dan penyingkapan sesuatu yang di tutup. Dan di jelaskan dalam kamus *Lisan Al-Arabi* sebagai penjelasan dan penyingkapan dari makna yang musykil.<sup>16</sup>

4. Tematik (Maudhu'i)

Menurut bahasa, *al-Maudhu'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadha'a-yadhi'u-wadhi'un-maudhu'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Menurut istilah, tafsir *al-maudhu'i* ialah tafsir dengan topic yang memiliki hubungan antara ayat vsatu dan ayat lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

**D. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

**1. Batasan Masalah**

Di dalam Al-Qur'an menurut penelusuran penulis melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad al-Baqi bahwa di temukan enam ayat yang membahas tentang makna Buhtan diantaranya: (QS. An-Nur [24]:16), (QS.Mumtahanah [60]:12), (QS. An-Nisa [4]:112), (QS. An-Nisa [4]:156), (QS. Al-Ahzab[33]58).<sup>18</sup> Dalam pembahasan ini penulis akan merujuk pada kitab-kitab tafsir kontemporer, yaitu: Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Maraghi dan kitab Tafsir Al-Azhar.

**2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana penafsiran *Buhtaan* dalam Al-Qur'an?

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 55.

<sup>16</sup>Afrizal Nur, *Khazanah Dan Kewajiban Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, (Pekanbaru : Asa Riau 2015), hlm. 42

<sup>17</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 123.

<sup>18</sup>Muhammad Fuad al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* , hlm. 139.

- b. Bagaimana kontekstualisasi *Buhtaanan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah?

#### E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab berbagai masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan sebagai berikut.<sup>19</sup>

##### 1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh penulis ialah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran *Buhtaanan* dalam Al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui kontekstualisasi *Buhtaanan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah

##### 1.5.2. kegunaan penelitian

Kegunaan yang di ambil dari penulisan adalah:

- a. Adapun manfaat dari penelitian di atas adalah untuk memberi pengetahuan kepada kita bahwa banyak ragam kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang tersusun secara indah serta untuk memperkaya khazanah keilmuan kita khususnya di bidang Tafsir Al-Qur'an.
- b. Sebagai langkah awal dari upaya pengembangan kajian-kajian Al-Qur'an, Khususnya tentang *Buhtaanan* dan kesannya terhadap individu itu sendiri, diharap dapat menarik minat penelitian lain, khususnya dikalangan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian lanjutan ini.
- c. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-pekanbaru

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>19</sup>Amril, *Etika Islam*, (Pekanbaru: 2002), hlm. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Umum Tentang *Buhtaan*

##### 1. Secara Etimologi

Asal kata dari *Buhtaan* **بُهْتًا وَبُهْتَانًا**. *Buhtaan* itu yang bermakna **الْأَفْتِرَاءُ** yaitu (hal membuat-buat kebohongan). Kalimat **بُهْتًا** artinya **إِفْتَرَى عَلَيْهِ الْكَذِبَ** yaitu (membuat kebohongan). Kalimat **وَالْبُهْتَانَةُ** artinya **الْحَيْرَةُ** yaitu (kebingungan). Kalimat **بُهْتَانًا** maksudnya **بَغْتَةً** artinya (dengan tiba-tiba atau tidak terduga).<sup>20</sup>

**بُهْتًا** (بُهْتَانًا) **بُهْتًا** terkejut, tercengang, terheran-heran, tertegun, diam kebingungan, terheran. **بُهْتًا** diam kebingungan. Menuduh dengan kedustaan/kebohongan fitnah. **بُهْتَانًا** artinya Penuduhan dengan kedustaan, pemfitnahan, kebohongan yang dituduhkan, fitnah, tuduhan yang salah.<sup>21</sup>

**بُهْتَانًا** Datang dengan membawa kebohongan, hal membuat-buat kebohongan, yang mencengangkan pendengar.<sup>22</sup>

##### 2. Secara Terminologi

Bohong adalah tidak sesuai dengan hal keadaan yang sebenarnya/palsu, menyatakan sesuatu yang tidak benar, menyangkal, tertuduh. Sesuatu yang bohong suatu ketika akan ketahuan juga.<sup>23</sup> Dan dusta, ialah memberikan sesuatu berlainan dengan apa yang sebenarnya, walaupun dengan tidak disengaja.<sup>24</sup>

*Buhtaan* artinya berdusta, maksudnya mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekkan orang. Kadang-kadang ia sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincah dan lihaynya, dikatakan orang lain yang menjadi pelaku juga adakalah secara

<sup>20</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab, Juz.1(Beirut: Dar Al-Hadis, 2013 )*, hlm. 525-526.

<sup>21</sup> A.Thoha Husein & A. Atho'illah Fathoni, *Kamus Al-Waafi*, (Depok: Gema Insani, 2016), hlm.

<sup>22</sup> 3.

<sup>23</sup> Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 112.

<sup>24</sup> Frista Amanda, *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 173-174.

<sup>25</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 669.



positif lagi ia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak akan di percayai orang, didunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia membawa berita, hendaklah hati-hati jangan mudah di perdayakannya, sebab membuat fitnah, berdusta, sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pemfitnah, dan pentuhmah.<sup>25</sup>

Apa yang lebih buruk dari pada membicarakan orang lain (ghibah), adalah tuduhan palsu (*Buhtaan*). Lawan dari membicarakan orang lain adalah memuji orang lain, dan lawan dari tuduhan palsu adalah terang menyebutkan sifat-sifat sebenarnya yang dimiliki seseorang.

Bohong adalah sifat buruk dan memalukan dan merupakan dosa besar, yang mengarahkan kepada penyelewengan individu maupun sosial.<sup>26</sup> Dan menuduh orang lain melakukan perbuatan keji. Menuduh orang lain berbuat keji tanpa bukti yang kuat termasuk dosa besar. Allah menganggap pelakunya sebagai orang fasik, sehingga dia tidak berhak di sebut orang adil, kemudianpun ia harus dihukum karna tuduhannya itu.<sup>27</sup>

Memang untuk berdusta tidak sulit. Siapapun dapat melakukannya. Alasan untuk membela kedustaan juga cukup banyak. Seseorang dapat mengatakan bahwa dia telah berdusta, tidak berbicara seperti suara hati nuraninya sendiri, adalah demi periuk nasi. Memang setiap dusta dari orang yang berakal adalah karena suatu kepentingan, baik yang berwujud mencari keuntungan, ataupun menolak sesuatu kerugian. Lantaran itu, islam sangat mementingkan sifat benar dan jujur dalam segala keadaan,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>25</sup> Umary barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 57.

<sup>26</sup> Muhammad Mahdi, *Penghimpun Kebahagiaan*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 140.

<sup>27</sup> Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 843.

tempat dan waktu. Bahkan islam menjadikan kebenaran sebagai pokok segala-galanya.<sup>28</sup>

Yang wajib bagi seorang muslim jaga, adalah menjaga dirinya dari perilaku orang-orang munafik, karena bila seseorang membiasakan berdusta, maka dia akan dicatat disisi Allah sebagai munafik, serta dia akan menanggung dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya.<sup>29</sup>

Diriwayatkan dari sebagian tabi'in, bahwa dia berkata: ketahuilah, bahwa jujur adalah hiasan para wali, sedangkan bohong adalah tanda orang-orang sengsara. Allah juga mencela orang-orang yang berbohong serta melaknat mereka, "*Terkutuklah orang-orang yang banyak dusta.*" *Yakni melaknat para pembohong.*<sup>30</sup>

Dusta adalah salah satu dosa yang paling besar, sebab dia akan membuahkan kejahatan, kufur dan syirik. Dusta dipandang dosa yang paling besar. Adalah karena dusta itu, bukan hal yang terjadi lantaran dorongan marah atau syahwat, tetapi dilakukan dengan sengaja atas kemauan sendiri.

Walaupun dusta dikategorikan ke dalam dosa besar, namun tetap juga dilakukan orang, bukan saja oleh golongan atas tetapi juga oleh para ulama. Orang yang tidak sabar, berdusta untuk memperoleh suatu hajat atau menolak sesuatu melarat. Dia tidak insaf, bahwa kerugian yang akan diperoleh karena dusta, lebih besar dari pada keuntungan yang diharapkan. Demikian juga kecelakaan yang ia tolak dengan dustanya.

Apabilah seseorang telah biasa berdusta, hilanglah kepercayaan masyarakat kepadanya, rusaklah keadaannya, goyanglah kaki kursinya. Di masa itu, iapun merasa, bahwa keperluannya kepada benar sudah besar

<sup>28</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 669.

<sup>29</sup>Imam Abu Al-Laits As-Samarqandi, *Peringatan dan Nasehat Bagi Orang yang Lailai*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2013), hlm. 432.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 442-443.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keperluannya dari pada keperluan kepada dusta. Tetapi bak kata pepatah: “sekali lancing keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya.”<sup>31</sup>

## B. Kata yang semakna dengan *Buhtan* dalam Al-Qur’an

### 1. *Zur*

Kata *al-zur* merupakan bahasa arab yang akar katanya terdiri dari huruf za’, waw dan ra’ memiliki arti condong dan bengkok. Dalam kamus Al-Wafi’ kata *al-zur* yaitu kemiringan, memalsukan atau kesaksian palsu.<sup>32</sup> Kata *al-zur* kemudian sering digunakan pada makna kebohongan karena dia membelot dan bengkok dari jalan kebenaran, bahkan *al-zur* digunakan pada sesuatu yang berpindah jalan atau merubah metode agar diterima oleh pendengarnya. Menurut Ibnu Manzur, kata *al-zur* berarti dada atau tengah-tengah dada atau atasnya atau pertemuan ujung tulang-tulang dada.

Dalam Al-Qur’an kata *zur*

..... فَأَجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَأَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٣﴾

Artinya

. . . . Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Makna yang di maksud Al-Qur’an, kata *al-zur* dapat diartikan sebagai sebuah kebohongan yang telah dipoles dan diperindah dari luar (*casing*) sehingga kelihatan baik dan benar atau paling tidak membuat sesuatu itu tengah-tengah (tidak baik dan tidak buruk)<sup>34</sup>

### 2. *Al-Kazib*

*Al-kazib* terdiri dari huruf kaf, zal dan ba’ mempunyai arti berlawanan dengan *al-sidq* (jujur). Dalam kamus Al-Wafi’ kata *al-kazib*

<sup>31</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 673.

<sup>32</sup>A. Thoha Husein & A. Atho’illah Fathoni, *Kamus Al-Waafi*, (Depok: Gema Insani, 2016), hlm.

<sup>33</sup>Qs. al-Hajj : 30.

<sup>34</sup>Muhammad Munzir, *Gosip dalam Pandangan Hadis*, (Skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin, makasar, 2011.) hlm. 89-92.



yaitu berdusta, bohong atau menuduh.<sup>35</sup> Memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau menyampaikan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan dengan berita yang sebenarnya. *Al-kazib* bias digunakan pada kebohongan yang dilakukan sendiri semisal mengakui sesuatu yang tidak dilakukan atau memuji seseorang dengan sifat yang tidak dimilikinya dan biasa juga digunakan pada kebohongan yang dilakukan orang lain.<sup>36</sup>

### 3. *Al- Iftira'*

*Al-iftira'* akar katanya terdiri dari huruf fa', ta' dan ra' menunjukkan arti lemah terhadap sesuatu. Dalam kamus *Al-Wafi'* kata *Al-iftira'* yaitu mengundur, menyurut, memudar atau melemah.<sup>37</sup> *Al-iftira'* merupakan pelemahan terhadap orang lain dengan cara membuat berita yang tidak benar.

Dalam *Al-Qur'an al-iftira'* digunakan dalam beberapa makna seperti dusta, zalim, dan syirik yang kesemuanya adalah bertujuan melakukan pelemahan atas yang maha kuasa. Dengan demikian *al-iftira'* merupakan sesuatu yang tidak benar keberadaannya. *Al-iftira'* tidak bisadigunakan untuk kebohongan yang dilakukan sendiri, akan tetapi *al-iftira'* merupakan bentuk kebohongan yang dibuat untuk orang lain dengan sesuatu yang tidak disukai dan direlakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keempat kata (*Buhtaanan, al-zur, al-kazib dan al-iftira'*) menunjukkan makna yang sama, yakni sama mengandung kebohongan dan kedustaan. hanya saja keempat kata tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda satu sama lain, dimana *Buhtaanan* penekanannya terletak kepada pengkaburan berita yang tidak benar dengan tujuan kesombongan dan merasa lebih tinggi kedudukan dan lebih mulia dari orang yang difitnah, sementara *al-zur*

<sup>35</sup> A.Thoha Husein & A. Atho'illah Fathoni, *Kamus Al-Waafi*, (Depok: Gema Insani, 2016), hlm.1149.

<sup>36</sup> Muhammad Munzir, *Gosip dalam Pandangan Hadis*, (Skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin, makasar, 2011.) hlm. 91.

<sup>37</sup> A.Thoha Husein & A. Atho'illah Fathoni, *Kamus Al-Waafi*, (Depok: Gema Insani, 2016), hlm.1048.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan kebohongan yang dipoles dan diperindah agar dinilai benar oleh sipendengar. Sedangkan *al-kazib* penekanannya lebih kepada berita yang tidak sesuai dengan fakta sehingga *al-kazib* sangat umum. Untuk *al-iftira'* penekanannya pada berita yang tidak benar dan tidak disukai. Dengan demikian, makna *al-iftira'* lebih dekat kepada makna *al-buhtan*.<sup>38</sup>

### C. Bentuk-Bentuk *Buhtaan*

#### 1. Berdusta dalam Perkataan atau Sumpah Palsu

Dusta adalah termasuk paling jeleknya perbuatan dosa dan paling kejinya cacat.

Al Hasan berkata: “orang berkata termasuk sifat munafiq adalah berbedanya batin dan lahir, berebedanya ucapan dengan perbuatan dan berbedanya tempat masuk dan tempat keluar dan sesungguhnya dasar yang didirikan atasnya adalah sifat munafiq dan dusta.

Rasulullah SAW pernah berjalan-jalan melewati dua orang laki-laki yang tengah jual beli seekor kambing dan saling bersumpah, salah seorang dari keduanya berkata: “Demi Allah, saya tidak akan mengurangimu dari sekian-sekian.” Dan yang lain berkata: “Demi Allah, saya tidak akan menambahimu atas sekian-sekian.” Lalu beliau melewati kambing itu dan salah seorang dari keduanya membelinya.<sup>39</sup>

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: « إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ » قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ؟ قَالَ: « بَلَى وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَحْلِفُونَ فَيَأْتُمُونَ »<sup>40</sup>

Dari 'Abdurrahman bin Syibel, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: “Para pedagang adalah tukang maksiat”. Diantara para sahabat ada yang bertanya: “Wahai

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>38</sup> Muhammad Munzir, *Gosip dalam Pandangan Hadis*, (Skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin, makasar, 2011.) hlm. 92-93.

<sup>39</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, (semarang: CV. Asy Syifa', 2003), hlm. 381- 384.

<sup>40</sup> Ath Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* 1/43, 99, 100.

*Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual-beli?”. Rasulullah menjawab: “Ya, namun mereka sering berdusta dalam berkata, juga sering bersumpah namun sumpahnya palsu”. (HR. Ahmad).*

Kesaksian dalam sumpah palsu termasuk dosa besar begitu juga menutup-nutupinya, ketika adanya sumpah palsu untuk melakukan kesaksian tidak adil atau pembicaraan tersebut mengandung dusta itu termasuk kesaksian yang zalim, jika adanya ajakan untuk melakukan kesaksian tidak adil dan orang tersebut menolak, maka orang itu tidak berdosa khususnya ajakan itu untuk melakukan kesaksian palsu. Karna wajib dilakukannya dalam hal ini adalah menolaknya dan juga menolak segala bentuk kebohongan, dan semua itu adalah haram.<sup>41</sup>

## 2. Berdusta dengan Kata-Kata Sindiran

Dalam berbicara dengan orang lain, kadangkala dibutuhkan ungkapan sindiran, tidak boleh terang-terangan. Larangan terang-terangan itu adakalanya datang dari syariat, seperti terang-terangan dalam melamar wanita yang masih dalam masa iddah karna ditinggal mati oleh suaminya. Kadangkala berkata terang-terangan membuat orang jatuh pada tuduhan dan fitnah. Oleh karna itu, sindiran menjadi pilihan dari pada berkata terang-terangan. Akan tetapi kadangkalanya juga dalam kata-kata sindiran itu perkataan dusta yang bertujuan untuk menyindir seseorang.<sup>42</sup>

Telah dinukilkan dari orang-orang salaf bahwa didalam kata-kata sindiran terdapat keluasan dari pada kedustaan.

Umar ra. Berkata: “adapun kata-kata sindiran terdapat apa yang mencakupkan seseorang dari kedustaan. Demikian itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya “Sesungguhnya mereka menghendaki dengan demikian itu apabila manusia terpaksa kepada kedustaan. apabila tidak ada keperluan dan keadaan terpaksa, maka tidak boleh menyindir dan berterus teras semuanya, tetapi menyindir itu lebih ringan.”

<sup>41</sup> Adnan ath-Tharsyah, *yang disenangi Nabi & yang tidak di sukai*, (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 437.

<sup>42</sup> Musthafa al-‘Adawy, *Fiqih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm.235.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kata-kata sindiran itu di perbolehkan untuk maksud yang ringan, seperti menyenangkan hati orang lain dengan becanda gurau.<sup>43</sup>

### 3. Berdusta dalam Bergurau

Bergurau adalah ucapan yang dimaksud untuk menyenangkan dengan ukuran tidak sampai menyakiti (orang lain), dan jika sampai menyakiti, maka itu adalah olok-olok penghinaan.

Dalam bergurau tidak boleh ada unsur tuduhan dusta, Ghibah, tidak melukai perasaan dengan sesuatu yang dapat menjatuhkan kehormatan dan mengurangi wibawa, tidak berkata kotor yang dapat menimbulkan dendam, tidak melakukan perbuatan (provokasi) massa yang gaduh dan orang-orang yang bodoh, tidak menyebabkan iri dengki dan tidak ada dusta di dalamnya.<sup>44</sup>

Sebagaimana dibiasakan oleh manusia tentang mempermainkan orang-orang bodoh dengan menipu mereka bahwa seorang wanita suka mengawinimu, kalau ada bahaya yang membawa kepada kesakitan hati, maka itu adalah haram. Kalau itu tidak ada kecuali untuk bergurau dengannya, maka pelakunya disifati dengan orang fasiq, tetapi demikian itu mengurangi derajat imannya.<sup>45</sup>

## D. Sifat-Sifat *Buhtaan*

### 1. Berdusta atas Nama Allah

Dusta yang paling besar adalah berdusta atas nama Allah, disebutkan dalam firman-Nya, yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya.

<sup>43</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, (semarang: CV. Asy Syifa', 2003), hlm. 403-405.

<sup>44</sup> Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hlm. 162-163.

<sup>45</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadis tentang Akhlak*, (Jak-Sel: Pustaka Azzam, 2003), hlm.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

*dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.*

Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata, ‘Orang-orang inilah yang berdusta atas Rabb mereka.’ Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim.’<sup>47</sup>

Dusta yang terkait dengan hak-hak Allah SWT, mengabaikan perintah dan larangan-Nya, tidak mensyukuri atau mendustakan nikmat-Nya, sehingga yang melakukan itu termasuk orang-orang yang digolongkan kedalam kufur, syirik, fasiq.<sup>48</sup>

## 2. Berdusta atas Nama Rasul

Bohong adalah perangai yang dibenci nabi saw. Karena bohong banyak bahayanya dan bisa menimbulkan kerusakan dan fitnah. Sesungguhnya rasulullah tidak mengatakan sesuatu dalam senang maupun marah atau becanda kecuali sesuatu yang benar. Karena itu beliau melarang para sahabatnya dan keluarganya berbohong. Beliau mengasingkan orang yang berbicara bohong walaupun hanya sepatah kata untuk waktu yang lama hingga beliau tahu ia bertobat. Hal demikian itu karna hal kebohongan itu kadang- kadang menimbulkan sesuatu yang membahayakan sebagian orang.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Qs. Al-An’am : 21.

<sup>47</sup> Ahmad Mu’adz Haqqi, *Syarah 40 Hadis tentang Akhlak*, (Jak-Sel: Pustaka Azzam, 2003), hlm.

4.

<sup>48</sup> Zaky Ahmad Fahreza, *Menginstal jujur “Agar Jujur Kebiasaan dan Supaya Dusta jadi tantangan”*, (Klaten Jateng: Inas Media, 2011), hlm. 109.

<sup>49</sup> Adnan ath-Tharsyah, *yang disenangi Nabi & yang tidak di sukai*, (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 438.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdusta atau berkhianat kepada rasul adalah tidak percaya terhadap misi yang dibawa rasul, berdusta termasuk memalsukan hadits, pembuat bid'ah serta memuja atau mengagungkan nabi melebihi manusia biasa (sehingga dianggap sebagai anak tuhan) dan sebagainya.<sup>50</sup>

### 3. Berjanji dusta

Janji dusta merupakan tanda-tanda kemunafikan. Ketika berjanji hanya kosong belaka. Mengkhianati amanah (kepercayaan) diantara sesama manusia.<sup>51</sup>

Sesungguhnya mulut itu berlomba kepada janji, kemudian jiwa kadang-kadang tidak boleh menepati janji. Maka janji itu menjadi tidak ditepati. Demikian itu termasuk tanda-tanda munafiq.

Ibnu Mas'ud tidak janji suatu janji melainkan ia berkata: *Insyallah.* Dan itu lebih utama, kemudian apabila dari perkataan ini dipahami kepastian dalam janji, maka harus ditepati, kecuali kalau berhalangan. Kalau ia di waktu berjanji bercita-cita untuk tidak menepati janjinya, maka ini adalah sifat munafiq.<sup>52</sup>

Sama halnya sering dilakukan oleh orang tua, dan juga selain mereka bahwa mereka akan memberikan sesuatu kepada anak-anak mereka dengan cara main-main dan becanda tanpa ada niat dan keinginan untuk memberikannya secara sungguhan, maka hal ini juga termasuk bohong. Hal seperti ini banyak yang disepelekan oleh kebanyakan orang tua dimana mereka menjanjikan akan memberi sesuatu supaya si anak itu diam dari tangisannya atau agar mereka mau berhenti dari bermain atau kelakuan mereka ataupun hal-hal lainnya, lalu anak tersebut akan mematuhi apa yang diminta kepada mereka, tetapi orang tua justru tidak memenuhi apa yang mereka janjikan untuk memberi sesuatu. Sehingga, akhirnya anak-anak kecil tersebut terdidik untuk melakukan kebohongan

<sup>50</sup> Zaky Ahmad Fahreza, *Menginstal jujur "Agar Jujur Kebiasaan dan Supaya Dusta jadi tantangan"*, (Klaten Jateng: Inas Media, 2011), hlm. 109.

<sup>51</sup> Imam Al-Ghazali, *Rasa'il Al-Ghazali*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), hlm. 268.

<sup>52</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, (semarang: CV. Asy Syifa', 2003), hlm. 377-379.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sampai dia besar nanti, yang nantinya mereka akan juga berbohong kepada orang-orang tua mereka dan juga kepada orang lain.<sup>53</sup>

### E. Boleh Berdusta Dalam Tiga Perkara

1. Dalam rangka mendamaikan pertikaian diantara manusia.

Dua orang atau dua kelompok atau antara dua keluarga yang sedang berselisih dan bermusuhan dapat dibenarkan orang berdusta guna mencapai tujuan yang lebih penting dan mulia itu.<sup>54</sup>

2. Dalam peperangan.

Peperangan menghendaki siasat, dimana kalau perlu musuh ditipu disesatkan kalau perlu didustai untuk mematahkan kekuatannya dan melumpuhkan tenaga tempurnya. Maka untuk maslahat memperoleh kemenangan atas musuh berdusta dapat dibenarkan.<sup>55</sup>

3. Dalam perkataan seorang suami terhadap istrinya, dan sebaliknya perkataan seorang istri kepada suaminya.<sup>56</sup>

Untuk menjaga kerukunan keluarga, ketentraman rumah tangga dan keharmonisan hubungan suami istri dibolehkan orang berdusta asal saja tidak melampui batas yang ditunjukkan berkeyakinan bahwa dustanya itu akan membawa mashlahat serta manfaat yang lebih luas dan lebih mulia.<sup>57</sup>

Dalam tiga kondisi inipun seorang muslim harus memilih kata-kata yang sekiranya dalam satu sisi mempunyai makna yang benar.

Rasulullah saw, pernah berkata, “celakalah dia, celakalah dia,” kepada orang yang berbicara atau bercerita dusta dengan maksud supaya orang tertawa (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dan sanadnya hasan).<sup>58</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>53</sup> Adnan ath-Tharsyah, *yang disenangi Nabi & yang tidak di sukai*, (Depok: Gema Insani, 2006), Hlm. 440.

<sup>54</sup> Sayid Sabiq, *Islam*, (Jakarta: PT Rineq Cipta, 199), Hlm. 216.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Majid Sa'ud al- Ausyan, *Adab & Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul Haq, 2014).

<sup>57</sup> Sayid Sabiq, *Islam*, (Jakarta: PT Rineq Cipta, 1999), Hlm. 216.

<sup>58</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 362.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### F. Penyebab munculnya *Buhtaan*

*Buhtaan* dalam realisasikannya sebagai berikut

1. Adalah orang yang menggunakan berita bohong atau hoax untuk merusak kehidupan masyarakat islam, yaitu dari kalangan orang-orang munafik dan non muslim.
2. Adalah orang-orang yang mudah menerima kabar dan segera menyampaikannya kepada orang lain tanpa memeriksa kebenarannya.
3. Adalah orang yang sangat mudah berburuk sangka atau cepat menyimpulkan lalu segera mengabarkan kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut.

Jenis manusia yang pertama dan kedua di tunjukkan dalam kisah *ifki*, dimana ‘Aisyah di tuduh berzina dengan seorang sahabat, sehingga kota terguncang dan sebagian sahabat terpengaruh oleh berita bohong atau hoax yang disebarkan oleh orang-orang munafi, lalu Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an yang membersihkan nama ‘Aisyah dan mengancam orang yang membuat berita hoax dengan azab yang pedih<sup>59</sup>

Munculnya buhtan juga karna kebiasaan berdusta sejak kecil, baik karena pengaruh kebiasaan orng tua atau lingkungan tempat tinggal. Dan merasa bangga bdengan kebohongannya, karena ia menganggap kebohongan itu suatu kecerdikkan, kecepatan daya nalar dan perbuatan baik.<sup>60</sup>

### G. Faktor-faktor yang mendorong kebohongan

Adapun faktor-faktor yang mendukung timbulnya kebohongan adalah sebagai berikut:

1. Serakah dalam mencari keuntungan dan menghindari kerugian.

Sikap tersebut menyebabkannya berpandangan bahwa seandainya kebohongan itu akan menyelamatkan dan menguntungkan, maka dia tidak segan-segan akan metolerir dirinya untuk melakukan penipuan dan

<sup>59</sup> Sella Afrilia DKK, *Pandangan Al-Qur’an tentang Realitis HOAX*. Jurnal, (Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor), hlm. 28-29.

<sup>60</sup> Zaky Ahmad Fahreza, *Menginstal jujur “Agar Jujur Kebiasaan dan Supaya Dusta jadi Pertolongan”*, (Klaten Jateng: Inas Media, 2011), hlm. 109.

ketemakan. Padahal kebohongan itu akan menjauhkan sesuatu yang diinginkannya, dan lebih mendekatkan sesuatu yang ditakutkan, karena kejahatan itu tidak akan berubah menjadi baik, dan kehinaan itu tidak akan berubah menjadi kemuliaan. Karena pohon durian itu tidak akan berubah anggur, dan pohon kurma itu berubah labu.

Telah diriwayatkan dari nabi saw, seraya beliau bersabda: “lakukanlah kebenaran, karena walaupun kamu melihatnya sebagai sesuatu kebinasaan, niscaya hal itu merupakan suatu keselamatan, dan jauhilah suatu kebohongan, karena walaupun kamu melihatnya sebagai suatu keselamatan, niscaya hal itu merupakan suatu kebinasaan.”

Umar bin Al Khaththab RA berkata: “kebenaran yang menimbulkan kebinasaan bagiku (namun sedikit kali kebenaran yang menimbulkan kebinasaan bagi seseorang) lebih aku cintai dari pada kebohongan yang akan mengangkatku (namun sedikit sekali kebohongan yang dapat mengangkat derajat atau kedudukan bagi seseorang).”  
 “Sebagian hukama berkata: kebenaran itu akan menyelamatkanmu walaupun kamu merasa takut melakukannya, dan kebohongan itu akan membinasakanmu walaupun kamu merasa aman dalam melakukannya.”  
 Al Jahizh berkata: “kebenaran dan memenuhi janji, niscaya keduanya akan melahirkan kedamaian, sabar dan hilim (tidak emosional), niscaya keduanya mendatangkan ketenangan, karena didalamnya mengandung kesempurnaan agama dan kebaikan dunia, sedangkan lawannya menjadi sebab timbulnya perpecahan, dan sumber dari segala kebinasaan.

2. Senang mengobrol omongan, dan menghiasi perkataan, sehingga apabila tidak ditemukan suatu kebenaran sebagai penghias dan pemoles perkataan, maka akan menggunakan kebohongan sebagai pemanisnya.
3. Kebohongan tersebut dimaksudkan sebagai untuk melakukan pembalasan kepada musuhnya, sehingga dia akan menyumbat dan menyumpalnya dengan tipu muslihat yang ditujukan kepadanya, dan akan menjebak dengan kejelekan yang dinisbatkan kepadanya, dimana dia melihat bahwa kebohongan itu dapat menguntungkannya, dan apabila ditunjukkan kepada

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



musuhnya, niscaya hal itu merupakan anak panah dan racun yang dapat membinasakannya, kebohongan yang demikian, merupakan kebohongan yang lebih keji dibanding dengan dua kebohongan yang sebelumnya, karena hal ini mengumpul an antara kebohongan yang menghinakan dengan kekejian yang memudharatkan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka syari'at menolak kesaksian seorang musuh atau musuhnya.

4. Terkadang faktor yang mendorong timbulnya kebohongan bertumpuk dan bermacam-macam dan dilakukannya berulang kali, sehingga pada akhirnya kebohongan itu menjadi kebiasaannya, dan dengan mudah dirinya akan melakukannya. Apabilah kebohongan itu sudah menjadi kebiasaannya, maka dirinya akan terasa sulit untuk melepaskan dirinya dari kebohongan, karena kebohongan itu merupakan watak yang kedua. Sebagian hukama berkata: “orang yang merasakan manis dengan air susu kebohongan, niscayah akan sulit untuk menyapuhnya.” Dalam kitab “Mansur Al Ihkam” dikatakan: “kebohongan yang dibiasakan, niscaya akan menguasainya.”<sup>61</sup>

## H. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis melakukan observasi terhadap buku-buku yang membahas tentang buhtan, penulis tidak menemukan satupun yang fokus membahas tentang buhtan dalam pandangan Al-Quran. Sedangkan kajian tentang akhlak tercela telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya:

1. Dalam buku *Materi Akhlak* karya Umary barmawie, Yang menjelaskan bahwa Al-Buhtan artinya berdusta, maksudnya mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekkan orang.<sup>62</sup> Perbedaan dengan buku yang saya tulis adalah membahas *buhtaan* (dusta) secara luas, seperti dari segi pengertian dan penafsirannya.

<sup>61</sup> Al Imam Al mawardi dkk, *Kenikmatan Kehidupan dunia dan Agama*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 367-368.

<sup>62</sup> Umary barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 57.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Maisarah, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh 2016 yang berjudul Konsep Islam dalam mengatasi Sifat Bohong. Menjelaskan bahwa kebohongan akan berdampak negatif atau membahayakan, baik bagi yang menyampaikan berita kebohongan itu maupun bagi yang menerimanya. Bahaya bagi yang menyampaikannya, karena telah merusak suasana, membuat orang gelisah, apalagi sampai mencelakakan, dosanya cukup besar. Pada suatu saat apabila kebohongan itu diketahui oleh orang lain, maka jiwanya akan terancam pula. Lain lagi dengan yang menerimanya karena dapat merusak ketentraman jiwa. Oleh sebab itu, Allah SWT sangat mengecam dengan keras terhadap orang-orang yang melakukan kebohongan karena dapat menimbulkan kemudharatan, bukan hanya pada dirinya melainkan juga untuk orang lain.<sup>63</sup> Perbedaan dengan buku yang saya tulis adalah membahas faktor- faktor yang mendorong terjadinya kebohongan.
3. Muhammad Munzir, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas negeri Alauddin Makassar 2011, yang berjudul Gosip dalam pandangan Hadis. Menjelaskan bahwa, dapat diketahui sikap islam terhadap gosip bahwa prasangka yang mendorong terjadinya ghibah dan al-buhtan tidak diperkenankan, bahkan diancam dengan berbagai ancaman, sehingga prasangka, harus dihindari agar tidak terjadi tindakan ceroboh terhadap pihak-pihak tertentu yang akan berakibat fatal serta penyesalan.<sup>64</sup> Perbedaan dengan buku yang saya tulis adalah membicarakan *buhtaana*, Ghibah dan Fitnah dalam pandangan Al-Qur'an.
4. Luthfi Maulana, jurnal Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong. Menjelaskan bahwa Peredaran berita bohong mudah terjadi, terutama di masyarakat yang

<sup>63</sup> Maisarah, *Konsep Islam dalam mengatasi Sifat Bohong*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh 2016.)

<sup>64</sup> Muhammad Munzir, *Gosip dalam pandangan Hadis*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas negeri Alauddin Makassar 2011.)

tingkat literasinya masih sangat rendah. Biasanya, mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan.<sup>65</sup> Perbedaan dengan buku yang saya tulis adalah membahas berita bohong lebih luas lagi, terutama di media social dan lainnya, bukan hanya di masyarakat saja.

5. Sella Afrilia DKK, Jurnal Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor yang berjudul Pandanangan Al-Qur'an tentang Realitis *HOAX*. Menjelaskan bahwa, beberapa cara untuk menghadapi persoalan tentang Hoax yaitu: dalil hati nurani, dalil eksternal dan pembuktian faktual dan tabayyu.<sup>66</sup> Perbedaan dengan buku yang saya tulis adalah membahas arahan Al-Qur'an dalam penyebaran Informasi, seperti: merenungkan dosa, tidak berburuk sangka dan hati-hati dalam menerima berita.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>65</sup> Luthfi Maulana, jurnal Pascasarjana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

<sup>66</sup> Sella Afrilia DKK, *Pandanangan Al-Qur'an tentang Realitis HOAX*. Jurnal, (Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor), hlm. 28-29.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode merupakan tata cara yang sudah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode digabungkan dengan kata *Logos* yang berarti ilmu/pengetahuan, maka metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.<sup>67</sup> Jadi penelitian ini termasuk salah satu penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengadakan penyelidikan berbagai sumber dan melalui karya-karya di perpustakaan.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Maudhu'i.

Metode maudhu'i ialah yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>68</sup>

#### 1. Sumber Data

Sumber data adalah kajian dari dua kategori yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber pokok dari penelitian ini yakni Al-Qur'an, Hadits, dan buku-buku tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti : Kitab Tafsir Al-Maraghi, Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Al-Munir dan kitab Tafsir Al-Azhar. menggunakan metode ijmalî dan tahlilî, corak adabî al- Ijtima'i.

<sup>67</sup>Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru Pustaka Riau : 2013), hlm. 1.

<sup>68</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2014), hlm.391.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang diambil dari selain sumber data primer seperti jurnal, majalah, skripsi ataupun artikel-artikel yang memiliki relevansinya dengan pembahasan pada penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dari penelitian ini penulis terlebih dahulu menetapkan judul yang akan diteliti yakni “Makna *Buhtaan* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” kemudian mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan *buhtaan*. Penulis melakukan pelacakan melalui kamus Al-Qur’an Al-Mu’jam Al-Mufahras Limaudhu’i Al-Qur’an Al-Karim karya Muhammad Nayf Ma’ruf sebagai alat untuk mengetahui banyak ayat dan tempat ayat-ayat tentang *Buhtaan*, kemudian penulis mengambil penafsiran ayat-ayat rujum melalui kitab-kitab tafsir yang penulis tetapkan.<sup>69</sup>

## 3. Analisa Data.

Data yang telah di kumpul di analisa dengan menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh permasalahan yang ada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian di ambil satu kesimpulan sehingga penyajian hasil penelitian dapat di pahami dengan mudah dan jelas. Data penelitian ini di analisis melalui pendekatan Ilmu Tafsir Dengan Metode Maudu’i, dengan beberapa langkah yaitu pertama menetapkan penelitian, kedua menemukan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang akan di teliti, ayat-ayat tersebut di teliti melalui kitab-kitab tafsir dan referensi lain yang relevan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Skirpsi Husaina Mayasari, *Makna Dan Manfaat Nur Dan Dau’u Menurut Tafsir Kontemporer* (Fakultas Ushuluddin Uin Sultan Syarif Kasim Jurusan Ilmua Al-Qur’an Dan Tafsir,; 2017, hlm.15.)

<sup>70</sup> Ibid., hlm.15.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan pembahasan landasan teori yang mencakup pengertian, bentuk-bentuk, dan sifat-sifat dari *Buhtaan dan tionjuan kepustakaan*.

Bab ketiga merupakan metode penelitian.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang penafsiran ayat, analisis kontekstualisasi *Buhtaan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah.

Bab ke lima merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas pada judul “Makna *Buhtaan* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik) akan disampaikan kesimpulan mengenai permasalahan tersebut, yaitu:

1. *Buhtaan* artinya berdusta, maksudnya mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekkkan orang. Kadang-kadang ia sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincih dan lihaynya, dikatakan orang lain yang menjadi pelaku juga adakalah secara positif lagi ia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak akan di percayai orang, didunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Didalam Al-Qur’an ditemukan 6 ayat yang membahas tentang *Buhtaan*, diantaranya : (QS. An-Nur [24]:16), (QS.Mumtahanah [60]:12), (QS. An-Nisa [4]:112), (QS. An-Nisa [4]:156), (QS. Al-Ahzab[33]58). Dalam konteks surat al-Ahzab ayat 58 disebutkan bahwa konteks *Buhtaan* itu seperti melemparkan tuduhan kepada orang-orang mukmin dengan sebuah tuduhan yang sama sekali tidak dilakukan oleh orang-orang mukmin, itu adalah bentuk menyakiti tanpa alasan yang dibenarkan. Dalam konteks surat al-Mumtahanah ayat 12 menceritakan seperti berbuat kebohongan dan dusta yang sengaja dibuat dan direkayasa. Yaitu, menisbahkan seorang anak kepada suami yang sebenarnya anak itu bukan darinya. Dalam konteks surat an-Nisa’ ayat 112 dan 156 konteks *Buhtaan* membuat-buat kebohongan terhadap orang lain, sehingga menjadikan orang tersebut terheran-heran, kaget bukan kepayang dan kebingungan ketika mendengarnya, menyembunyikan keinginan keras. Dalam konteks surat an-Nur disebutkan *Buhtaan* seperti tukang propokasi menyebarkan khabar-khabar bohong, yang tidak tau pangkal

dan ujungnya, dari lidah ke lidah sampai timbul kebingungan dan ragu akan kebenaran berita tersebut.

2. Kontekstualisasi *Buhtaan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah dalam penyebaran informasi. perilaku buhtan ini masih merajalela terutama meluasnya penggunaan media komunikasi seperti blog, social media dan group komunikasi seperti Facebook, WA dan lainnya, ikut menyumbang tersebarnya berita bohong (*Buhtaan*) dengan sangat cepat keseluruh kalangan masyarakat pengguna, bahkan berita apapun dapan dengan mudah dan cepat menyebar setelah melewati tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengkarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang diterimanya. Berita bohong inipun sering terjadi dengan jalan mengunjing ghibah dan memfitnah antar individu atau kelompok. Hal seperti ini menyebarkan informasi bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, dan mencari-cari informasi tentang aib, gosip, kejelekan orang lain atau kelompok. Bertujuan membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, menyembunyikan kebenaran serta menipu. Dengan adanya dampak negatif yang di media sosaial tersebut, kita selaku warga Negara harus dapat memanfaatkan media sosial untuk kemaslahatan bersama. Jangan sampai mkedia sosial sebagai pengembangan teknologi yang makin maju justru akan menjerumuskan kita pada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan keluarga.

## B. Saran

Penulis berharap tulisan ini dapat menambah wawasan yang luas dari tulisan yang penulis tulis ini. Penelitian yang berisikan kajian *Buhtaan* ini merupakan usaha maksimal yang penulis sajikan. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, penulis berharap semoga kedepannya diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa izin UIN Suska Riau.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan untuk masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumpalkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
UIN SUSKA RIAU  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah : Jakarta. 2007.
- Al-Fala DKK. *Pandangan Al-Qur'an tentang Realitis HOAX*. Jurnal. Prodi IAT STAI Al-Indayah Bogor.
- Adnan, Musthafa. *Fikih Akhlak*. Jakarta : Qisthi Press. 2005.
- Audyan, Majid Sa'ud. *Adab & Akhlak Islami*. Jakarta: Darul Haq. 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumiddin*. Semarang: CV. Asy Syifa'. 2003.
- Al-Fala DKK. *Kenikmatan Kehidupan dunia dan Agama*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001.
- Al-Bukhari, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Per. 2013.
- Al-Bukhari, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press. 1999.
- Al-Ghazali, Imam. *Rasa'il Al-Ghazali*. Jakarta: Diadit Media. 2008.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Pedoman Hidup Muslim*. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa. 2011).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj Bahrin Abu Bakar. DKK. Semarang: PT Karya Thoha. 1993.
- Amanda, Frista. *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia*.
- Amrillah, M. *Etika Islam*. Pekanbaru: 2002.
- Amrillah, Haji Abdulmalik. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimb.
- Anshori. *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.





Anwar, M. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru Pustaka Riau : 2013.

1. Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1998.
2. Ali Shabandi, Imam Abu Al-Laits. *Peringatan dan Nasehat Bagi Orang yang Lailai*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.
3. Al-Buhārī, dalam *Tahdzibul Atsar* 1/43, 99, 100.
4. Adnan, *yang disenangi Nabi & yang tidak di sukai*. Depok: Gema Insani. 2006
5. Al-Buhārī, W. *Tafsir Al munir*. Depok : Gema Insani. 2015.
6. Baie, Umary. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani. 1995.
7. Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: serambi. 2012.
8. Zaky Ahmad. *Menginstal jujur "Agar Jujur Kebiasaan dan Supaya Dusta jadi pantangan"*. Klaten Jateng: Inas Media. 2011.
9. Habibi, Zaid. *Fitnah dalam Al-Qur'an*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis. Program Pascasarjana. IAIN Sumatera Utara Medan. 2012.
10. Hadis Muslim No. 4974.
11. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani. 2015.
12. Haqim, Ahmad Mu'adz. *Syarah 40 Hadis tentang Akhlak*. Jak-Sel: Pustaka Azzam. 2003.
13. Hawaya, Said. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
14. Husain, A.Thoha & A. Atho'illah Fathoni. *Kamus Al-Waafi*. Depok: Gema Insani. 2016.
15. Mahli, Muhammad. *Penghimpun Kebahagiaan*. Jakarta: Lentera. 2003.
16. Mairah, *Konsep Islam dalam mengatasi Sifat Bohong*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh. 2016.





## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Biodata Diri

Nama : Ratih Kumala Sari  
 Tempat /Tgl. Lahir : Kampar/ 25 februari 1998  
 Alamat : Kampar  
 Jumlah Saudara : 3 bersaudara (Anak pertama)  
 No. Hp. : 082284288075  
 Email : [Ratihkumalla56@gmail.com](mailto:Ratihkumalla56@gmail.com)

### Pendidikan :

- Tamatan SDN 001 Terpadu Hangtuah Perhentian Raja
- Tamatan Madrasah Tsanawiyah Dar-el Hikmah Pekanbaru
- Tamatan Madrasah Aliyah Serambi Mekkah Padang Panjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.